

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Berbahasa

Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda dan bervariasi dalam perkembangan bahasanya. Dalam metode mendengarkan dilakukan dengan sengaja, penuh kesadaran dan bertujuan.

Taman kanak – kanak adalah lembaga pendidikan pertama yang dimasuki oleh seorang anak. Karena taman kanak – kanak tersebut merupakan dasar untuk melangkah lebih lanjut pada pendidikan seterusnya. Seorang anak mempunyai potensi potensi segala hal lebih cepat sehingga lebih lebih mudah membentuk dan mengarahkan dirinya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan metode Taman Kanak – Kanak , (Depdiknas PKB TK, 1996:1) yaitu untuk dasar dan perkembangan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Pendidikan Taman Kanak – Kanak harus dapat semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi anak termasuk pengembangan berbahasa.

Menurut Piaget (Tampubolon,1991:5) “Sejak lahir hingga dewasa pikiran”anak berkembang melalui jenjang – jenjang berperiode sesuai dengan tingkatan kematangan anak itu secara keseluruhan dengan interaksi – interaksinya dengan lingkungannya.

bahasa anak juga berkembang sesuai dengan jenjang – jenjang Jenjang – yang sesuai dengan tahap - tahap perkembangan anak Taman Kanak – Kanak. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2013:1) sebagai berikut:

- 1) Jenjang Sensorimotoris: Sejak lahir hingga 18/24 bulan , akhir periode ini sesudah bahasa anak mulai tumbuh, pikiran yang dimaksud juga mulai tumbuh.
- 2) Jenjang Properasional: 18/24 bulan hingga 6/7 tahun dengan ciri dalam perkembangan kemampuan berpikir dengan bantuan simbol – simbol (lambang – lambang)

Dengan demikian pengembangan berbahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikologis bagi anak Taman Kanak – Kanak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Rossi dkk (1996:3) mengemukakan bahwa berbahasa adalah alat yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan. Batasan yang diberikan Asosiasi pendidikan nasional (Nasional Education Association)

2.1.2 Bercerita

Menurut (Piaget, 1991:65) Bercerita adalah suatu metode yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat yang disampaikan dalam bentuk informasi. Seorang anak yang usianya masih balita dapat memperhatikan atau menyampaikan cerita sederhana yang sesuai dengan karakternya. Ia akan mendengarkan cerita itu dan menikmatinya dan meminta cerita berikutnya karena keasyikkan menikmati sebuah cerita.

Hal itu mulai tumbuh pada seorang anak semenjak ia mengerti akan peristiwa di sekitarnya setelah memorinya mampu merekam beberapa kabar berita yang ditandai oleh kemampuan. (Depdikbud 2000:5)

1. Mampu menggunakan kata ganti dan berkomunikasi
2. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, dan kata tanya
3. Menunjukkan pengertian dan pemahaman
4. Mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan kalimat sederhana
5. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar (media)

2.1.3 Tujuan dan Fungsi Bercerita

Tujuan bercerita bagi Taman Kanak – Kanak adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain dan anak bertanya apabila tidak memahami. Anak dapat menjawab pertanyaan selanjutnya dan anak dapat menceritakan kembali cerita yang didengar. (Tampubolon 1991: 10)

Bercerita kepada anak memainkan peranan penting untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan berbahasa. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara dan menambah perbendaharaan kosa kata.

Narasi atau yang sering disebut naratif berasal dari bahasa Inggris narration (cerita) dan narrative (yang menceritakan). Karangan ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut-urut terjadinya (kronologis), dengan memberi arti pada sebuah serentetan kejadian, sehingga anak dapat memetik hikmah dari cerita itu. Pengertian yang lainnya adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa, sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya.

Bentuk karangan ini dapat kita temukan misalnya pada karya prosa atau drama, biografi/autobiografi laporan, peristiwa serta resep atau cara membuat dan melakukan sesuatu hal (kemampuan dasar berbahasa 2007:11).

Hasil-hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam melakukan perbaikan pembelajaran ide-ide atau gagasan yang dituangkan dalam penelitian perbaikan bermanfaat bagi peneliti berikutnya. Dan dapat dibuktikan kebenaran hasil penelitian sebelumnya.

2.1.4 Media

Menurut Soekamto (1993:1). Media dari kata latin “medium” yang berarti “diantara”, suatu istilah yang menunjukkan segala sesuatu yang membawa informasi antara sumber dan penerima sedangkan menurut Martin (1986:2) menyatakan media merupakan sumber bahan dalam perencanaan pembelajaran.

Media adalah pembelajaran dengan menggunakan media seakan menjadi komunikasi visual yaitu komunikasi ninverbal yang dilaksanakan melalui media dan bahan-bahan ilustrasi yang di amati melalui indera penglihatan.

Melalui pengamatan anak terhadap suatu media, maka dengan sendirinya dalam pikiran anak akan muncul kata-kata sehingga anak akan mengerti maksud dari media tersebut yang kemudian kata-kata tersebut akan disusun menjadi kalimat, kemudian melalui kalimat inilah imajinasi anak dirangsang dengan sendirinya. Dan tanpa disadari akan muncul suatu inspirasi dalam pikiran anak yang menghasilkan ide-ide atau gagasan baru. Gagasan baru itu yang diperoleh dari cerita, akan digabungkan dengan gagasan atau ide yang selama ini dipikirkan yang kemudian akan dikembangkan dan dituangkan dalam bentuk narasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media dapat merangsang imajinasi anak yang nantinya diharapkan melalui media siswa akan terampil mengutarakan idenya serta gagasan baru dan akan digabungkan dalam bentuk yaitu sebuah narasi.

Piaget (2004:24) menyimpulkan bahwa “anak termasuk dalam operasional kongkret. Dalam periode berpikir kongkrit ini, anak hanya mampu berpikir dengan logika. Dalam memahami konsep pun anak sangat terikat kepada proses mengalami sendiri, artinya anak mudah memahami konsep. Kalau pengertian konsep itu dapat diamati anak/melakukan sesuatu yang berkaitan dengan konsep itu. Oleh karena itu, anak mampu menyelesaikan masalah-masalah yang divisualkan”.

2.1.5 Gambar Seri

Menurut Nana Sudjana, (1990:3). gambar seri merupakan media efektif dalam menunjang pembelajaran yang dikembangkan melalui gambar dan bahan ilustrasi yang di amati melalui indera penglihatan dengan tujuan yang dicapai.

Gambar seri adalah kumpulan dari beberapa gambar yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa yang menarik yang disusun secara acak dan berurutan untuk dijadikan sebuah cerita.

Penggunaan gambar seri dalam proses diantaranya dapat mengembangkan daya berfikir anak, media gambar seri sangat tepat untuk membantu anak dalam melihat gambar , anak dapat menguraikan dalam bentuk berceritadan berbahasa.

(Purwanto menyimpulkan bahwa “penggunaan gambar seri untuk melatih anak menentukan pokok pikiran yang mungkin akan menjadi karangan”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gambar seri dapat merangsang imajinasi anak dalam berbahasa yang nantinya diharapkan dengan melalui gambar anak akan terampil mengutarakan idenya serta gagasan baru. Hal ini menyatakan bahwa anak TK A termasuk dalam operasional konkrit. Dalam berpikir konkrit ini, anak hanya mampu berpikir dengan logika. Dalam memahami konsep pun anak-anak sangat terikat proses mengalami sendiri, artinya anak mudah memahami konsep.

2.1.6 Pembelajaran Media Gambar

Menurut Munadi, (2008:7). Media gambar adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dari sumber secara terencana sehingga tercipta pembelajaran dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Media gambar adalah sumber belajar yang dikembangkan secara khusus dapat menyalurkan pesan kepada anak sehingga terjadi proses belajar.

Melalui pengamatan anak terhadap suatu gambar, maka dengan sendirinya dalam pikiran anak akan muncul suatu kata – kata sehingga anak mengerti akan maksud gambar tersebut disusun menjadi kalimat, kemudian melalui kalimat inilah imajinasi anak dirangsang dengan sendirinya.

2.1.7 Keterkaitan Kemampuan Berbahasa

Menurut Nussen, (1988:7). Perkembangan berbahasa tergantung pada kemampuan anak, kemampuan pengolahan informasi dan motivasi. Sedangkan

Soetjiningsih, (2012:210). Menyatakan bahwa perkembangan berbahasa mengarahkan kemampuan dalam berbahasa, dan perkembangan berbahasa tergantung pada perkembangan kognitif anak.

Kemampuan Berbahasa adalah kemampuan yang dapat diakui dengan sendirinya, melainkan harus melalui proses pembelajaran sehingga diperlukan sebuah proses untuk menumbuh kembangkan tradisi dan perkembangan berbahasa anak.

Berbahasa bukanlah kemampuan yang dapat diakui dengan sendirinya, melainkan harus melalui proses pembelajaran sehingga memang diperlukan sebuah proses untuk menumbuh kembangkan tradisi berbahasa anak, dan dapat menyerap aspek – aspek dasar dari berbahasa sebagai bekal ke pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai landasan untuk latihan bahasa. Bahasa anak juga berkembang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan berfikir dengan bantuan simbol – simbol (lambang- lambang), dengan demikian berbahasa adalah suatu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikologis bagi anak Taman Kanak – Kanak sesuai dengan tahap perkembangan sikap, pengetahuan, penerapan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya sesuai dengan tingkatan kematangan anak secara keseluruhan dengan interaksinya dan lingkungannya.

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Sri Yuniarti dari Universitas Negeri Surabaya dalam skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa anak melalui demonstrasi bercerita dengan media gambar seri kelompok A di TK Masyitoh” menyatakan Metode demonstrasi banyak memberikan kesempatan pada anak untuk mewujudkan imajinasinya.

Kesimpulannya metode bercerita dapat meningkatkan berbahasa anak pada kelompok TK A. Hal ini dapat diketahui pada siklus I rata-rata prosentasi mencapai 20% dan meningkat pada siklus II menjadi 70%

Dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian melalui dua siklus, ternyata dari 10 anak terdapat 4 anak termasuk dalam kategori baik dan enam termasuk dalam kategori cukup. Kesimpulannya, kemampuan berbahasa anak dapat ditingkatkan melalui pembelajaran bercerita. Ini dapat dilihat pada hasil dari setiap siklus menunjukkan peningkatan. Sebaiknya pembelajaran bercerita dilakukan secara bertahap untuk memudahkan anak memahami pelajaran tersebut.

Mualifah dari Universitas Muhammadiyah Jember (2012) dalam skripinya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Media Gambar Seri Secara bertahap pada anak kelompok A. Flamboyan Kecamatan Kenjeran Surabaya” tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran berbahasa yang dilakukan secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak kelompok A TK Flamboyan Kecamatan Kenjeran Surabaya.

Kesimpulannya hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian melalui dua siklus, ternyata dari 19 anak terdapat 14 anak termasuk dalam kategori baik dan lima anak termasuk dalam kategori cukup. Kesimpulannya, kemampuan berbahasa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran bercerita. Hal ini dapat dilihat pada hasil dari setiap siklus menunjukkan peningkatan. Sebaiknya pembelajaran bercerita dilakukan secara bertahap untuk memudahkan anak memahami pelajaran tersebut.

Dari hasil metode demonstrasi bercerita dengan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak pada kelompok A. Hal ini dapat diketahui pada siklus I rata – rata prosentasi mencapai 63% dan meningkat pada siklus II menjadi 81%.

2.3 Kerangka Berpikir

Pada kondisi awal, anak belum maksimal dalam mengasah kemampuan berbahasanya. Sehingga, diterapkan permainan yang bervariasi dengan pembelajaran secara klasikal dan hanya menggunakan lembar kerja. Hal ini yang dapat menghambat aktivitas anak dan mengakibatkan bahasa anak tidak berkembang secara optimal. Anak diajak melakukan suatu tindakan dengan cara menggunakan metode bercerita.

Proses pembelajaran di Taman Kanak – Kanak dalam rangka mengembangkan kemampuan berbahasa diperlukan petunjuk teknis pelaksanaan yang jelas bagi guru agar pesan atau pengetahuan yang disampaikan melalui bercerita dapat diterima oleh anak.

Di Taman Kanak – Kanak bercerita adalah salah satu metode pengembangan berbahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kemampuan berbahasa anak dapat ditingkatkan melalui bercerita, melalui penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan secara bertahap dan menggunakan data - data yang menunjang keberhasilan anak dalam bercerita secara bertahap dari yang muda menuju yang sulit.

Bercerita memiliki manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran

menciptakan situasi yang menggembirakan, membantu perkembangan berbahasa dan memungkinkan bagi dirinya untuk meningkatkan kemampuan bahasa yang sangat berguna untuk bercerita anak. Selain itu juga dapat memberikan pengetahuan dalam proses pembelajaran agar lebih menerapkan prinsip pada bercerita sambil belajar dan membimbing kemampuan bahasa anak supaya dapat berkembang secara optimal.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan berbahasa anak dapat ditingkatkan melalui metode bercerita dengan media gambar seri pada kelompok A di Taman Kanak – Kanak Aisyiyah 23 Tembok Dukuh Butulan 7 Surabaya. Hal ini sangat sesuai dan mendukung salah satu faktor yang diperlukan untuk menarik perhatian anak. Dapat ditingkatkan melalui metode bercerita dengan media gambar seri di kelompok TK A Aisyiyah 23 Surabaya.